

Psikoedukasi “Tumbuh Ceria” untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Positif Anak Usia Dini

Psychoeducation “Growing Cheerfully” to Improve Positive Social Behavior in Early Childhood

Andi Riola Pasenrigading, Mursyidah Dianti Thohirah, Dian Novita Siswanti, Muhammad Daud

¹²³⁴Program Magister Pascasarjana Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 12, 2025

Available online May 14, 2025

Kata Kunci:

Anak usia dini, perilaku sosial, psikoedukasi

Keywords:

Early childhood, social behavior, psychoeducation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Psikoedukasi merupakan pendekatan efektif untuk menumbuhkan perilaku sosial positif pada anak usia dini melalui strategi pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan program psikoedukatif ‘Tumbuh Ceria’ dalam meningkatkan empati, kerja sama, dan komunikasi sosial anak usia 4–6 tahun. Metode yang digunakan adalah eksperimen berbasis praktik program yang dilaksanakan di TK Agung Aras Telkomas. Program terdiri dari tiga sesi utama: pengenalan emosi, berbagi dan bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan signifikan dalam mengenali emosi, kemampuan berbagi, serta menyelesaikan konflik secara damai. Kesimpulannya, pendekatan psikoedukasi melalui media permainan dan storytelling efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial anak. Keterlibatan guru juga menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini.

ABSTRACT

Psychoeducation is an effective approach to fostering positive social behavior in early childhood through developmentally appropriate learning strategies. This research aims to describe the implementation of the psychoeducational program ‘Tumbuh Ceria’ in enhancing empathy, cooperation, and social communication in children aged 4-6 years. The method used is a practice-based experimental program conducted at TK Agung Aras Telkomas. The program consists of three main sessions: recognizing emotions, sharing and cooperating, and appreciating differences. Observation results show that children experienced significant improvement in recognizing emotions, sharing abilities, and peacefully resolving conflicts. In conclusion, the psychoeducational approach through play media and storytelling is effective in developing children’s social skills. Teacher involvement also plays a key supporting factor in the success of this program.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal, yang mencakup rentang usia 0–6 tahun, merupakan periode penting dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan anak, termasuk perkembangan sosial dan emosional. Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami diri sendiri serta lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial adalah perilaku sosial positif, seperti kemampuan untuk berbagi, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik secara damai. Perilaku ini tidak hanya berperan penting dalam penyesuaian sosial anak di lingkungan sekolah dan rumah, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter dan keterampilan hidup jangka panjang (Arfianto, Ibad, Widowati, & Fikri, 2022).

Namun, pada kenyataannya, banyak anak usia dini masih menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan sosial. Beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan antara lain pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya stimulasi sosial baik di rumah maupun di sekolah, serta strategi pembelajaran di lembaga PAUD yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan terarah untuk membantu anak mengembangkan perilaku sosial positif sejak dini (Arfianto, Ibad, Widowati, & Fikri, 2022).

Salah satu pendekatan yang efektif adalah psikoedukasi, yaitu proses pemberian pendidikan psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran individu atau kelompok terhadap isu-isu psikososial tertentu. Dalam konteks anak usia dini, psikoedukasi dapat disajikan melalui kegiatan bermain, bercerita, diskusi ringan, serta simulasi sosial yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Asiyah & Mauliyah, 2021).

Psikoedukasi merupakan perpaduan antara aspek psikologis dan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran individu atau kelompok terhadap isu-isu psikososial tertentu, sehingga mereka mampu menghadapi permasalahan secara adaptif (Asiyah & Mauliyah, 2021).

Program "Tumbuh Ceria" merupakan salah satu bentuk intervensi psikoedukatif yang dirancang untuk meningkatkan perilaku sosial positif pada anak usia dini melalui cara yang menyenangkan dan interaktif. Program ini menitikberatkan pada stimulasi sosial-emosional melalui aktivitas kontekstual dan kolaboratif, serta melibatkan peran aktif dari pendidik dan orang tua. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan perilaku sosial positif secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Asiyah & Mauliyah, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Psikoedukasi

Psikoedukasi merupakan proses sistematis untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan psikologis melalui pendekatan edukatif. Menurut Atkinson (2011), psikoedukasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam mengelola perilaku dan emosi.

Psikoedukasi adalah suatu pendekatan intervensi psikologis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu atau kelompok mengenai isu psikologis tertentu, guna mendukung perubahan perilaku yang positif. Dalam konteks anak usia dini, psikoedukasi tidak hanya ditujukan kepada anak, tetapi juga kepada orang tua, guru, dan pengasuh agar mereka mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal (Arfianto, Ibad, Widowati, & Fikri, 2022).

Menurut Yusuf (2011), psikoedukasi adalah proses pemberian informasi psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan psikososial. Sedangkan menurut Desmita (2009), dalam dunia pendidikan anak, psikoedukasi merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi sosial-emosional anak melalui pendidikan yang menyentuh aspek afektif.

Psikoedukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran individu atau kelompok terhadap isu psikologis dan sosial tertentu. Dalam konteks anak usia dini, tujuan psikoedukasi tidak hanya menyasar anak sebagai subjek utama, tetapi juga orang tua dan guru sebagai pendukung utama perkembangan anak (Arfianto, Ibad, Widowati, & Fikri, 2022).

Perilaku Sosial Positif Anak Usia Dini

Perilaku sosial positif mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif, seperti berbagi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai. Keterampilan ini berkembang pesat pada usia 3–6 tahun, masa krusial bagi intervensi edukatif (Asiyah, & Mauliyah, 2021).

Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikoedukasi

Program psikoedukasi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak melalui pendekatan yang edukatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Empat metode utama yang efektif dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

(1) Permainan peran sosial

Permainan peran adalah kegiatan bermain yang memungkinkan anak untuk berpura-pura menjadi orang lain atau berada dalam situasi sosial tertentu, misalnya menjadi dokter, guru, kasir, atau teman yang sedang membantu.

Tujuan dan manfaat:

- Mengembangkan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain.
- Meningkatkan keterampilan komunikasi dan ekspresi emosi.
- Melatih anak menyelesaikan masalah sosial melalui simulasi situasi nyata (misalnya: menyelesaikan konflik, berbagi mainan, membantu teman).

(2) Bercerita dengan nilai moral

Storytelling adalah metode menyampaikan cerita yang mengandung pesan moral atau sosial dengan media buku, boneka tangan, atau gambar berseri. Cerita bisa berasal dari dongeng, kisah nyata, atau narasi yang dibuat guru sendiri.

Tujuan dan manfaat:

- Menumbuhkan kesadaran moral dan sosial anak melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mereka.
- Memperkuat pemahaman anak terhadap konsep baik dan buruk, adab sosial, dan perilaku yang dapat diteladani.
- Mengembangkan kosakata emosional, seperti “sedih”, “senang”, “takut”, “peduli”.

(3) Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil adalah aktivitas reflektif yang dilakukan dalam kelompok 2-3 anak bersama guru, untuk membicarakan suatu peristiwa sosial atau pengalaman harian anak secara terbuka.

Tujuan dan manfaat:

- Mendorong anak berani mengungkapkan pendapat dan perasaan dalam lingkungan yang aman.
- Melatih kemampuan mendengarkan, bergiliran bicara, dan menghargai pendapat teman.
- Membantu anak membangun solusi bersama terhadap masalah sosial sederhana, seperti perselisihan saat bermain.

(4) Penguatan positif oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran tematik dan menyenangkan yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD.

Penguatan positif adalah pemberian apresiasi verbal, simbolik, atau tindakan (seperti pelukan atau stiker) ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang baik.

Tujuan dan manfaat:

- Meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk mengulangi perilaku baik.
- Membangun kebiasaan sosial yang positif secara konsisten.
- Menjadikan anak merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosialnya.

METODE PROGRAM**Desain Program “Tumbuh Ceria”**

Program “Tumbuh Ceria” terdiri dari 3 sesi selama 2 hari yang melibatkan aktivitas:

- **Sesi 1:** Mengenal emosi dan ekspresinya.
- **Sesi 2:** Belajar berbagi dan bekerja sama.
- **Sesi 3:** Menghargai perbedaan dan empati.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuantitatif. Yakni dengan melibatkan observasi, proses wawancara, dan pengambilan data berupa kuesioner.

Jadwal Pelaksanaan Program Psikoedukasi “Tumbuh Ceria”

- Durasi setiap sesi: ± 45 menit.
- Tempat: Ruang kelas, ruang bermain, atau taman TK Agung Aras Telkomas.
- Pendamping kegiatan: Guru kelas dan *trainer*.
- Evaluasi: Observasi langsung dan catatan anekdot perilaku anak.

Subjek Psikoedukasi

Anak usia 4–6 tahun di TK Agung Aras Telkomas. Program ini juga melibatkan guru atau orang tua sebagai mitra edukatif.

Teknik Pelaksanaan**a. Storytelling interaktif**

Storytelling interaktif adalah teknik bercerita yang melibatkan partisipasi aktif anak dalam cerita. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi diajak menjawab pertanyaan, menebak alur, menirukan ekspresi, atau menyelesaikan cerita bersama guru.

Tujuan:

- Menyampaikan pesan moral atau nilai sosial dengan cara yang menarik dan sesuai usia.
- Meningkatkan daya imajinasi, empati, dan pemahaman sosial anak.
- Membantu anak mengidentifikasi situasi sosial serta reaksi emosional karakter.

b. Permainan kelompok kecil

Teknik ini melibatkan anak dalam kelompok kecil (2-3 anak) untuk melakukan kegiatan bermain yang dirancang memiliki tujuan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, atau menyelesaikan masalah bersama.

Tujuan:

- Mendorong anak belajar berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya.
- Mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan.
- Melatih kemampuan mengatur emosi dalam situasi kelompok.

c. Lembar kerja reflektif sederhana

Lembar kerja reflektif adalah media sederhana (seperti gambar, kolom ekspresi, atau cerita bergambar) yang dirancang untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya atau menilai suatu tindakan sosial tertentu.

Tujuan:

- Mengembangkan kesadaran diri anak terhadap perasaan dan tindakan mereka.
 - Membantu guru melihat pemahaman anak terhadap nilai-nilai sosial.
 - Mendorong anak mengekspresikan pikiran dan emosi melalui gambar atau simbol.
- d. *Feedback* dan penguatan positif dari guru
- Teknik ini melibatkan pemberian umpan balik secara langsung dari guru kepada anak atas perilaku sosial yang ditunjukkan, terutama ketika anak memperlihatkan perilaku yang positif. Penguatan bisa berupa verbal, simbolik, atau gestur positif.

Tujuan:

- Memotivasi anak untuk mengulangi perilaku positif.
- Menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri anak.
- Membantu anak mengenali perilaku yang dihargai oleh lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Tabel 1. Hasil Wawancara

Aspek Mengenal Emosi dan Ekspresi		
1. Apa yang kamu rasakan saat kamu senang? Bagaimana kamu mengekspresikannya?	Asisah	1. Ketawa, senyum, tangan diangkat ke atas 2. Sedih
2. Bagaimana perasaanmu jika ada teman yang mengejekmu?	Nadia	1. Senyum 2. Ngambek, sedih
	Almira	1. Yeay! Ketawa 2. Sedih, ngambek
	Najwa	1. Tertawa, tepuk tangan 2. Ngambek
Aspek Berbagi dan Bekerja Sama		
1. Pernahkah kamu membagi sesuatu dengan temanmu? Apa yang kamu bagikan?	Asisah	1. Berbagi, makanan 2. Iya ditolong
2. Apa yang kamu lakukan saat bekerja kelompok bersama teman di kelas?	Nadia	1. Suka berbagi makanan 2. Dibantu
	Almira	1. Iya berbagi, snack 2. Dibantu
	Najwa	1. Iya, berbagi, makanan 2. Saling membantu
Aspek Menghargai Perbedaan dan Empati		
1. Apa yang kamu lakukan jika temanmu berbeda agama atau suku?	Asisah	1. Berteman saja 2. Dipeluk, dibantu
2. Bagaimana sikapmu jika melihat teman sedang sedih atau menangis?	Nadia	1. Mau berteman 2. Membantu menenangkannya
	Almira	1. Tetap berteman 2. Ditemani
	Najwa	1. Berteman saja 2. Menemani

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ke-4 subjek menunjukkan sikap dan perilaku yang mampu mengekspresikan emosi, menunjukkan sikap menghargai perbedaan, empati, dan mampu bekerja sama dan berbagi dengan orang lain.

Hasil Observasi

Tabel 2. Hasil Observasi

Aspek	Nama	Indikator Perilaku			Total
		aitem1	aitem2	aitem3	
	AS	4	4	4	12

Mengenal Emosi dan Ekspresi	N	3	3	3	9
	AL	3	3	2	8
	NA	4	4	4	11
Belajar Berbagi dan Bekerja Sama	AS	4	4	1	9
	N	4	4	3	11
	AL	4	4	5	13
	NA	4	4	4	12
Menghargai Perbedaan dan Empati	AS	4	4	4	12
	N	4	4	3	11
	AL	3	3	3	9
	NA	3	3	4	10

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada aspek mengenal emosi dan ekspresi pada subjek AS memiliki nilai tertinggi yakni 12, pada NA dengan nilai 11, subjek N dengan nilai 9, dan subjek AL dengan nilai terendah yakni 8. Berdasarkan pada aspek belajar berbagi dan bekerja sama dapat disimpulkan bahwa pada subjek AL memiliki nilai tertinggi yakni 13, pada NA dengan nilai 12, subjek N dengan nilai 11, dan subjek AS dengan nilai terendah yakni 9. Dan, berdasarkan pada aspek menghargai perbedaan dan empati dapat disimpulkan bahwa pada subjek AS memiliki nilai tertinggi yakni 12, pada N dengan nilai 11, subjek NA dengan nilai 10, dan subjek AL dengan nilai terendah yakni 9.



Gambar 1. Hasil observasi



Gambar 2. Hasil observasi



Gambar 3. Hasil Observasi

Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Aspek_Emosi_Ekspresi	4	18.00	24.00	20.7500	3.20156
Aspek_MenghargaiPerbedaan_Empati	4	16.00	18.00	17.2500	.95743
Aspek_BelajarBerbagi_BekerjaSama	4	22.00	24.00	23.2500	.95743
Valid N (listwise)	4				

Berdasarkan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada aspek emosi dan ekspresi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 20,75 dengan standar deviasi sebesar 3,20. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa mampu menunjukkan emosi dan mengekspresikan dirinya. Sedangkan, pada aspek menghargai perbedaan dan empati memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 17,25 dengan standar deviasi sebesar 0,957. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa mampu menghargai perbedaan dan empati dengan temannya. Dan, pada aspek belajar berbagi dan bekerja sama memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 23,25 dengan standar deviasi sebesar 0,957. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa mampu menunjukkan perilaku berbagi dan bekerja sama dengan siswa lainnya.

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Aspek_Emosi_Ekspresi	4	20.7500	3.20156	1.60078
Aspek_MenghargaiPerbedaan_Empati	4	17.2500	.95743	.47871
Aspek_BelajarBerbagi_BekerjaSama	4	23.2500	.95743	.47871

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aspek belajar berbagi memiliki nilai rata-rata (mean) dengan kategori tinggi, aspek emosi dan ekspresi dengan rata-rata (mean) dengan kategori sedang, dan aspek belajar berbagi dan bekerja sama dengan rata-rata (mean) dengan kategori rendah.

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Aspek_Emosi_Ekspresi	12.962	3	.001	20.75000	15.6556	25.8444
Aspek_MenghargaiPerbedaan_Empati	36.034	3	.000	17.25000	15.7265	18.7735
Aspek_BelajarBerbagi_BekerjaSama	48.568	3	.000	23.25000	21.7265	24.7735

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung aspek belajar berbagi dan bekerja sama menunjukkan nilai t hitung 48,568 dengan kategori tinggi, aspek menghargai perbedaan empati menunjukkan hasil t hitung sebesar 36,034 dengan kategori sedang. Sedangkan, aspek emosi dan ekspresi menunjukkan nilai t hitung 12,962 dengan kategori rendah berdasarkan dari derajat kebebasan (df) 3.

PEMBAHASAN

Program “Tumbuh CERIA” menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi mampu menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini secara signifikan. Kombinasi antara pendekatan edukatif dan aktivitas bermain memungkinkan anak memahami dan mempraktikkan nilai sosial secara alami dan menyenangkan.

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada ketiga aspek yang diukur, terlihat bahwa masing-masing subjek memiliki keunggulan dan kelemahan dalam dimensi kemampuan sosial-emosional yang berbeda.

1. Aspek Mengenal Emosi dan Ekspresi

Pada aspek ini, subjek AS memperoleh nilai tertinggi (12), yang mengindikasikan bahwa ia memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain serta mampu mengekspresikannya dengan tepat. Subjek NA juga menunjukkan kemampuan yang relatif baik dengan skor 11, sementara subjek N memperoleh skor 9. Subjek AL memiliki nilai terendah (8), yang menunjukkan bahwa ia mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi secara tepat. Hal ini dapat menjadi perhatian dalam pengembangan keterampilan pengelolaan emosi pada subjek AL.

2. Aspek Belajar Berbagi dan Bekerja Sama

Menariknya, pada aspek ini terjadi pergeseran pola, di mana subjek AL justru memperoleh nilai tertinggi (13). Ini menunjukkan bahwa meskipun AL memiliki skor rendah pada aspek pengenalan emosi, ia memiliki kemampuan yang baik dalam interaksi sosial, khususnya dalam berbagi dan bekerja sama dengan orang lain. Subjek NA dan N juga menunjukkan kemampuan yang cukup baik dengan nilai 12 dan 11 secara berurutan. Sebaliknya, subjek AS, yang unggul dalam aspek pertama, memperoleh skor terendah (9) pada aspek ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan emosi yang baik belum tentu selalu berbanding lurus dengan kemampuan berbagi dan bekerja sama.

3. Aspek Menghargai Perbedaan dan Empati

Pada aspek ini, subjek AS kembali menunjukkan performa terbaik dengan skor 12, menunjukkan bahwa ia mampu menempatkan diri dalam perspektif orang lain dan menghargai perbedaan yang ada. Subjek N dan NA menyusul dengan skor 11 dan 10. Subjek AL kembali mendapatkan skor terendah (9), yang mengindikasikan bahwa meskipun ia mampu bekerja sama, ia mungkin masih perlu penguatan dalam hal empati dan sikap toleran terhadap perbedaan.

Kemampuan mengenal emosi dan ekspresi merupakan bagian penting dari perkembangan kecerdasan emosional anak. Secara teori, hal ini berkaitan dengan kesadaran diri atau *self-awareness*, yang menurut Daniel Goleman merupakan salah satu komponen utama dalam kecerdasan emosional. Anak yang mampu mengenali dan memahami emosinya sendiri cenderung lebih mudah mengelola perasaan dan mengekspresikannya dengan cara yang sesuai. Kemampuan ini juga membantu anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat karena mereka dapat memahami bagaimana perasaan mereka memengaruhi perilaku, serta bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain. Ketika anak memiliki kesadaran emosional yang baik, mereka cenderung lebih mampu merespons situasi sosial dengan cara yang tepat dan lebih sedikit menunjukkan perilaku impulsif (Desmita, 2009).

Sementara itu, kemampuan berbagi dan bekerja sama termasuk dalam keterampilan sosial yang sangat penting dalam interaksi sehari-hari. Menurut pandangan konstruktivis sosial dari Lev Vygotsky, perkembangan kognitif dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosialnya. Melalui proses berbagi dan bekerja sama, anak belajar memahami aturan sosial, menghargai peran orang lain, serta

mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan membuat keputusan bersama. Anak yang terbiasa bekerja dalam kelompok atau bermain bersama teman sebaya cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk di sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, kemampuan berbagi tidak hanya mencerminkan kebaikan hati, tetapi juga menunjukkan pemahaman anak terhadap pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Desmita, 2009).

Selanjutnya, aspek menghargai perbedaan dan empati juga memegang peran sentral dalam pembentukan karakter sosial anak. Empati, yang dalam teori kecerdasan majemuk Howard Gardner termasuk dalam kecerdasan interpersonal, merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Anak yang memiliki empati yang baik tidak hanya mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, tetapi juga mampu menunjukkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dari segi pendapat, latar belakang, maupun kebutuhan orang lain. Kemampuan ini menjadi pondasi dalam membangun lingkungan yang inklusif, serta membantu anak untuk menjalin hubungan yang harmonis dan menghindari perilaku diskriminatif atau agresif terhadap sesama (Desmita, 2009).

Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut mengenal emosi dan ekspresi, belajar berbagi dan bekerja sama, serta menghargai perbedaan dan empati merupakan indikator dari perkembangan sosial-emosional yang sehat. Setiap anak memiliki kekuatan dan kelemahan dalam masing-masing aspek, dan perbedaan ini dapat menjadi dasar untuk memberikan dukungan dan stimulasi yang sesuai guna membantu mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas secara emosional dan sosial (Desmita, 2009). Keterlibatan guru sebagai agen psikoedukasi juga terbukti memperkuat keberhasilan program. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah.

SIMPULAN

Secara umum, ketiga aspek pengenalan emosi dan ekspresi, kemampuan berbagi dan bekerja sama, serta sikap menghargai perbedaan dan empati merupakan indikator penting dari perkembangan sosial-emosional yang sehat. Setiap anak memiliki potensi dan tantangan tersendiri dalam masing-masing aspek tersebut, sehingga diperlukan dukungan serta stimulasi yang sesuai untuk membantu mereka berkembang menjadi individu yang cerdas secara emosional dan sosial. Peran guru sebagai fasilitator psikoedukasi juga berkontribusi besar terhadap keberhasilan program, yang menegaskan pentingnya kolaborasi antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Penerapan psikoedukasi melalui program “Tumbuh Ceria” efektif dalam meningkatkan perilaku sosial positif anak usia dini. Anak mampu mengembangkan empati, kerja sama, dan keterampilan komunikasi sosial melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

SARAN

- Sekolah dan lembaga TK Agung Aras Telkomas disarankan mengintegrasikan psikoedukasi dalam kurikulum harian.
- Program serupa perlu dikembangkan dengan memperhatikan konteks budaya lokal dan dukungan berkelanjutan dari orang tua.

REFERENSI

- Arfianto, M. A., Ibad, M. R., Widowati, S., & Fikri, Z. (2022). Penerapan Psikoedukasi Kelompok Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Inisiatif Anak Prasekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Buring Kotqa Malang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(3), 643-651.
- Asiyah, N., & Mauliyah, A. (2021). Penerapan Psikoedukasi Tentang Pengetahuan Kesiapan Sekolah Anak Terhadap Ibu untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 191-199.
- Atkinson, R. L., et al. (2011). *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Brace College.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhilah, C. R., Nisfiary, R. K., & Lubis, I. S. L. (2023). Psikoedukasi Mengenai Penerapan Komunikasi Efektif Antara Orang Tua Dengan Anak Untuk Meningkatkan Perilaku Positif Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut nyAK Dhien*, 2(2), 59-68.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan Teknis Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Suyadi. (2013). *Psikologi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suparno, P. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.